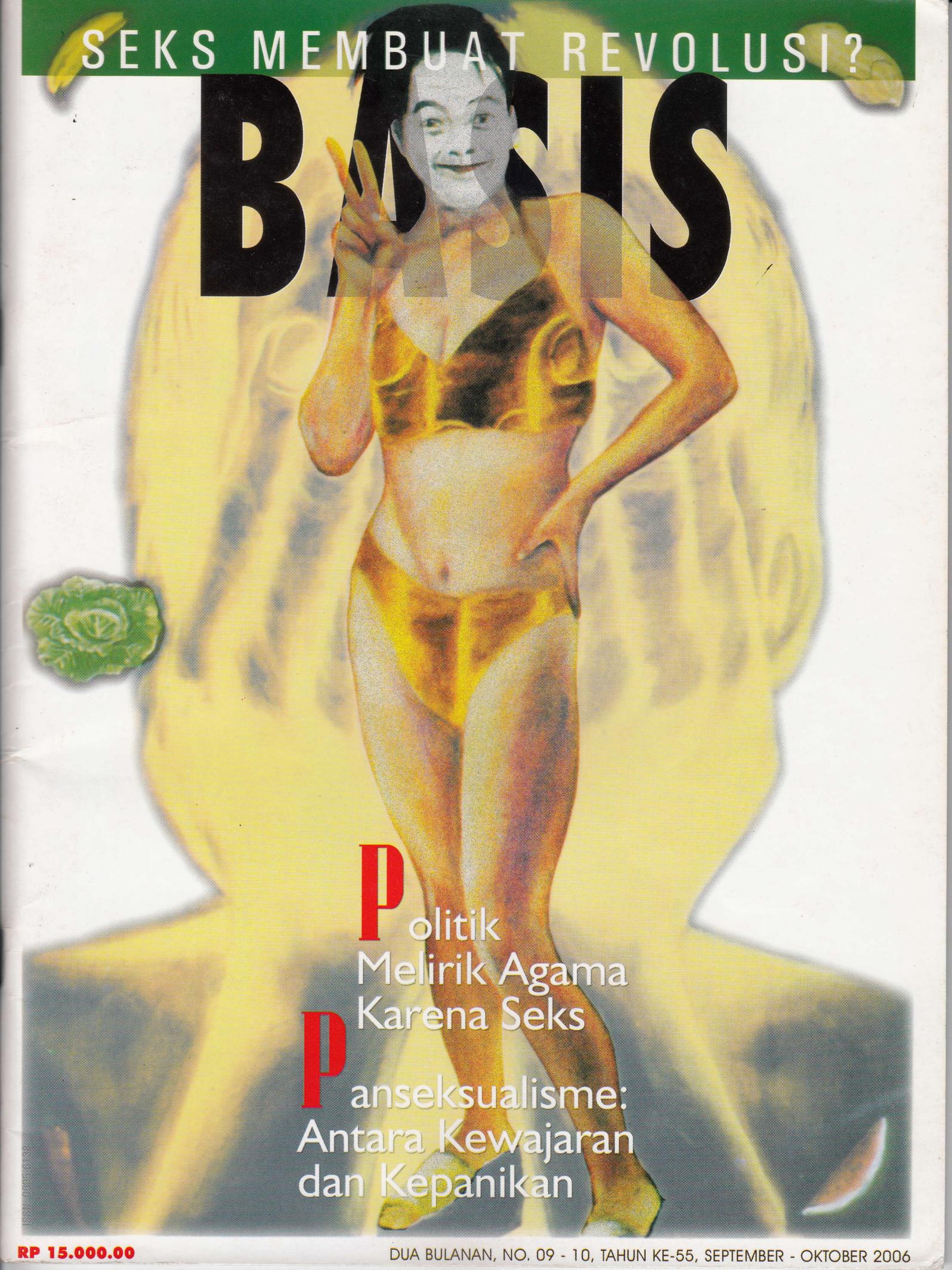


SEKS MEMBUAT REVOLUSI?

# BALIS

A woman with long dark hair, wearing a yellow bikini, is the central figure. She is making a peace sign with her right hand and has her left hand on her hip. She is smiling slightly. Behind her is a large, stylized yellow figure that appears to be a person in a similar pose, but more abstract and less detailed. The background is a mix of yellow and white. There are some small green and red circular elements scattered around the image, possibly representing fruits or vegetables.

**P**olitik  
Melirik Agama  
Karena Seks

**P**anseksualisme:  
Antara Kewajaran  
dan Kepanikan

# JURNALISME SERIBU MATA

# BASIS

menembus fakta

FAKTA BISA ANDA BACA DI MANA-MANA  
NAMUN BAGAIMANA ANDA  
MEMAHAMI MAKNANYA  
**BASIS** MENGANTAR ANDA KE SANA



**GAMBAR SAMPEL:**  
Diolah dari Lukisan:  
"Exotica Tropicana", 2000,  
cat minyak di atas kanvas,  
198 X144 cm,  
karya Agus Suwage

SIUPP No. 213/SK/MEN/PEN/ISIUPP/D.11/1986.  
Jo Ditjen PPG Nomor 32/Ditjen/PPG/KI/1996,  
27 Maret 1996

**Penerbit**  
Yayasan BP Basis  
Anggota SPS ISSN: 0005-6138

**Pemimpin Umum**  
A. Sarwanto

**Pemimpin Redaksi**  
Sindhunata

**Redaktur Pelaksana**  
A. Sudiarja

**Dewan Redaksi**  
Franz Magnis-Suseno,  
P Swantoro,  
Raymond Toruan,  
I Kuntara Wiryamartana,  
JB Banawiratma,  
Andy Siswanto,  
B Rahmanto,  
Martin Suhartono,  
I Wibowo

**Redaktur Artistik**  
Hari Budiono

**Sekretaris Redaksi**  
Purnawijayanti

**Asisten Redaksi**  
Budi Sarjono,  
Slamet Riyadi

**Promosi/Iklan**  
Agung Prabowo,  
A. Yulianto

**Administrasi/Distribusi**  
F Bino,  
Silvia Maya

**Alamat Redaksi/  
Administrasi/Iklan**  
Jl Cempaka 9, Deresan,  
Yogyakarta 55281

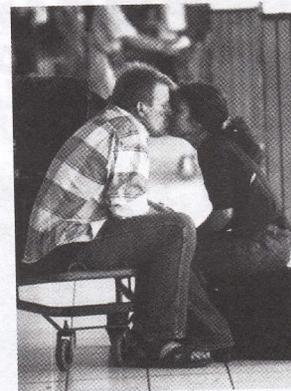
**Telepon**  
(0274) 585498, 546811,  
588783, 0818.02765006

**Faksimili**  
(0274) 585498, 563349

**E-mail**  
basis@jogjamedianet.com  
basis@kanisiusmedia.com

**Alamat Surat**  
PO Box 1299, Yogyakarta 55012

Redaksi menerima naskah 10-15 halaman  
kuarto ketikan 2 spasi, juga kiriman foto  
untuk ilustrasi. Naskah dan foto yang tidak  
dimuat akan dikembalikan bila disertai  
perangko secukupnya.



SIAPA PEDULI FILSAFAT PENDIDIKAN

## BASIS



Pendidikan  
Gagal  
Tanpa  
Partisipasi  
Orangtua  
Usaya  
Alternatif  
Pembelajaran  
Kandungan  
Meningkatkan  
Kemampuan  
Kembali  
Ke Sekolah

### BASIS Edisi Juli - Agustus 2006:

Anak Hanyalah Beban (*Tanda-Tanda Zaman*) / Filsafat Pendidikan, Siapa Masih Peduli / Pendidikan Gagal Tanpa Partisipasi Orangtua / Lika-Liku Membangun Komunitas Peduli Pendidikan Anak / Metode Alternatif: Upaya Menerobos Kemandekan / Menghidupkan Kembali Komite Sekolah / Dominasi Negara Atas Pendidikan / Bersama Menatah Kebajikan Khas Siswa / Anak Monyet Saja Butuh Dibelai Induknya / Pendidikan Anak: Bukan Mesin Reproduksi Kultur Sosial

#### CARA BERLANGGANAN

Hubungi agen setempat atau langsung kirim surat ke Bagian Distribusi Majalah **BASIS**, Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281, telp. (0274) 546811, 588783, fax. (0274) 585498 atau e-mail basis@kanisiusmedia.com

#### HARGA LANGGANAN

1 (satu) tahun 6 (enam) edisi Rp90.000,00  
1/2 (setengah) tahun 3 (tiga) edisi Rp45.000,00  
(bebas ongkos kirim, kecuali untuk luar negeri)

#### PEMBAYARAN MELALUI

- Wesel Pos ke Distribusi Majalah **BASIS** (tulis untuk langganan **BASIS**)
- Transfer Bank BCA Cab. Sudirman, Yogyakarta a.n. Yayasan Kanisius Rek. No. 037-1735-444, dengan keterangan untuk Majalah **BASIS**, copy bukti transfer dikirim ke Distribusi Majalah **BASIS**.
- Giro Pos Nomor J-1529. (kirim copy bukti pembayaran ke Bagian Distribusi Majalah **BASIS**)

#### TANDA-TANDA ZAMAN

3 ..... Antara Boleh dan Jangan

**BUDAYA** / A. Sudiarja  
Panseksualisme:

4 ..... Antara Kewajaran dan Kepanikan

**MORAL** / Bernhard Kieser

12 ..... Revolusi Seks-Seks Membuat Revolusi?

**FOTO** / Sindhunata

18 ..... Siaran Langsung Penderitaan

**FILSAFAT** / Haryatmoko

26 ..... Politik Melirik Agama Karena Seks:  
Panoptisme, Kekuasaan, dan Erotisme

**SENI** / St. Sunardi

37 ..... *Pinkswing Park*: Pohon Kamboja Berdaun Palma

**AGAMA** / Muhammad Al-Fayaddl

43 ..... Islam dan Seksualitas Positif

**SPIRITUALITAS** / Sindhunata

51 ..... Di Matamu, Kutatap Siapa Dirimu

Novita Dewi

55 ..... Di Balik Eufemisme "Mbak Gina"

**EKONOMI** / James J. Spillane

56 ..... Seks Sebagai Komoditas:  
Persoalan Pelacuran dan Perdagangan Perempuan

**SASTRA** / A. Sumarwan

62 ..... Ladang Pembantaian '65 dalam  
Puisi "Dua Sajak di bawah Satu Nama"

# Di Balik Eufemisme "Mbak Gina"

Seorang mahasiswa menanyakan mengapa kata "penis" dan "vagina" dalam majalah *Cosmopolitan* versi Indonesia kadang diganti menjadi "Mr. Happy" dan "Miss Cheerful". Adaptasi? Transliterasi? Neologisme? Atau gejala bahasa lainnya? Sebagai guru yang baik, saya katakan terus terang saya tidak tahu. Yang saya tahu, dari segi semantis dan aspek komunikatif, penerjemahan ini jelas *bad translation*, tentu bukan karena Mr. Happy tidak selalu *happy*, atau karena Miss Cheerful serta-merta mengabaikan derita perempuan bersalin. Tetapi di sini telah terjadi keterperangkapan metodologis, ketika seorang penerjemah menempatkan diri sebagai *cultural interpreter-cum-PR consultant* yang ditentang oleh penggagas teori penerjemahan pragmatis seperti Koller (1995). Jika Bahasa Sasaran tidak mempunyai idiom untuk istilah-istilah yang dipakai dalam Bahasa Sumber, demikian Koller, pakailah teknik kesepadanan yang dinamis agar penerjemahan menimbulkan efek, kesan dan tanggapan yang sama bagi pembaca teks asli maupun terjemahan.

Dalam bahasa Inggris kata "penis" dan "vagina" berbagi ciri-ciri semantis yang sama—*outer sexual organ*—dan makna kognitif yang berbeda—pada laki-laki berfungsi sebagai saluran kencing, pada perempuan, terusan menuju kandungan. Kedua kata itu netral, sama seperti kata "cheek", "cap", "cow"—"pipi", "topi", "sapi". Namun ketika "penis" dan "vagina" diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi "alat kelamin" atau "kemaluan", kesan dan kesepadanan dinamis seperti yang digagas oleh Koller menjadi hilang karena ada distorsi makna di sini. Alat kelamin siapa? Laki-laki atau perempuan? Manusia atau hewan? Dan mengapa malu, bukan gembira dan ceria ala *Cosmopolitan*? Kamus Purwadarminta dan John Echols—Shadily memang menyebutnya batang pelir dan liang peranakan. Tetapi siapa *sih* yang mau repot membuka kamus?

Tidak seperti "aborsi", "koneksi", "halusinasi" dan beribu kata serapan lainnya, kata "penis" dan "vagina" harus diindonesiakan dulu, harus diperlembut, agar tidak menyinggung perasaan bangsa Indonesia yang halus, sopan dan agamis itu. Selain di ruang-

ruang praktik dokter ahli kandungan, ahli penyakit kulit dan kelamin atau klinik terapi lemah syahwat, bahasa pergaulan sehari-hari *ogah* menyerap kata *penis* dan *vagina* begitu saja. Kedua kata itu *saru*, jorok, vulgar, dan porno—tidak sesuai dengan budaya dan moral bangsa kita.

Banyak eufemisme diciptakan untuk "Mas Pen" dan "Mbak Gina" (tiba-tiba saya jadi ikut-ikutan latah), mulai dari nama benda sampai buah-buahan, dalam berbagai dialek dan idiolek di seluruh Indonesia. Orang tersipu malu kala menyebut kata-kata itu karena takut dianggap kasar, tidak sopan, dan, tentu saja, porno.

Tidak heran "Vagina Monologue" dianggap tontonan tidak senonoh. Novel *Jangan Main-main dengan Kelaminmu* bikin heboh di negara yang sedang giat melawan apa-apa yang dianggap main-main dengan pornografi dan (kata baru yang amat kreatif) "pornoaksi".

Fenomena ini mengingatkan pada pencekalan novelis asal Eastwood, Inggris, David Herbert Lawrence atas gugatan pornografi yang dengan gamblang bernarasi tentang gelora cinta dan nafsu dalam novel pertamanya *The Rainbow* (1915). Tetapi untunglah karena pemberangusan atas karya sejenis ini, Lawrence memberikan pada dunia *Lady Chatterley's Lover* (1928). Karya besar ini, akhirnya beredar tanpa sensor 30 tahun kemudian, sekaligus mengawali keterbukaan seks dalam dunia sastra, teater, dan film di akhir abad ke-20.

Selain itu, Blanche d'Alpuget, novelis Australia yang mengantongi banyak penghargaan sastra, mengaku membaca dulu ratusan buku mengenai konflik di Timur Tengah sebelum menulis *Winter in Jerusalem* (1985). Tetapi rupanya istri mantan PM Australia Bob Hawke ini tidak melakukan banyak survei tentang perilaku berbahasa dan seks di Indonesia seperti dikesankan dalam novel perdananya *Monkeys in the Dark* (1980). Dalam novel itu, dengan "sembrono" dia menulis begini di halaman 6:

"Non," *the servant said*. "It's time for your swim."

"Close your eyes, Itji, or you'll see my kontol," *Sinclair said*.

*The servant flashed her Halloween smile. "It's as big as a donkey's," he added, and glanced at Alex.*

Pembantu bernama Itji dalam cerita ini memberi tahu majikannya, Alexandra bahwa sudah waktunya untuk berenang. Rupanya ia tidak tahu sang majikan sedang keenakan tidur telanjang dengan pacarnya, Sinclair, yang suka pamer tubuh itu. Isi buku yang judulnya diambil dari petikan pidato Sukarno ini tentu bukan tentang penis dan vagina, tetapi sejarah kelim Indonesia pasca G30S ketika bangsa ini tercerai-berai, bingung, bak kera-kera dalam kegelapan. Berlatar Jakarta pada hari-hari terakhir kejatuhan Sukarno hingga naiknya Orde Baru, novel ini lumayan bagus untuk diterjemahkan. Pencinta buku-buku sastra atau sejarah mungkin tertarik. Tetapi hati-hati, akan segera ada pasal-pasal yang menjerat kalau salah ucap.

Konon Jayasuprana harus mengganti nama produknya karena kata "kuat laki-laki" dianggap porno. Saya kadang bingung mana yang teh, mana yang jamu, karena ada Sepet Wangi, Rapet Wangi, Sari Wangi, Sari Ayu, Rapet Ayu dan lain-lain. Yang pasti istilah "sari rapet" dianggap *saru*. Hal-hal seputar hubungan intim hendaknya jangan disebut secara eksplisit karena tidak sesuai dengan tata krama dan kesopanan yang berlaku dalam masyarakat.

Rupanya, bangsa Indonesia sungguh terobsesi untuk tampak santun di mata orang lain. Karena terlalu kerap diatur dan dikekang, obsesi ini berkelanjutan sehingga dengan mudah justru memuntahkan fantasi-fantasi libidinal setiap kali ada kesempatan. Kalau Amerika membuat *Sex in the City*, di Indonesia *sex is in the air*. Seks ada di mana-mana. Lihat saja iklan di televisi. Cewek cantik lewat, mulut laki-laki menyetyetuk "Pas susunya" sambil menyeruput minumannya. Anehnya pelecehan seksual macam ini tidak terkena sanksi karena tidak ada undang-undang yang mengaturnya. ●

Novita Dewi,

dosen Program Magister Kajian Bahasa Inggris,  
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta